

## PELATIHAN LITERASI MEDIA DI SMK SASMITA JAYA 1 “DARI JEMPOL KE PEMAHAMAN KRITIS”

Fathor Rahman<sup>1</sup>, Hestia Rahajeng<sup>2</sup>, Guritno Himantoro<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pamulang

[dosen03127@unpam.ac.id](mailto:dosen03127@unpam.ac.id), [dosen\\_03097@unpam.ac.id](mailto:dosen_03097@unpam.ac.id), [dosen03264@unpam.ac.id](mailto:dosen03264@unpam.ac.id),

### Article Info

### Abstrak

#### **Keyword:**

Literasi Media, Hoax,  
Pelatihan, Siswa SMK,  
Pemikiran Kritis,  
Pengabdian Kepada  
Masyarakat

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilatarbelakangi oleh rendahnya literasi media di kalangan pelajar SMK, khususnya dalam memahami dan menyikapi informasi yang beredar di media digital. Kurangnya pemahaman terhadap konsep literasi media dapat menyebabkan peserta didik rentan terhadap *misinformation*, hoaks, dan dampak negatif media sosial. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan konten media secara kritis dan bertanggung jawab. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan interaktif yang mencakup pemaparan materi, diskusi kelompok, studi kasus, dan praktik langsung dalam menganalisis konten media. Kegiatan pelatihan dilaksanakan di SMK Sasmita Jaya 1 dengan melibatkan siswa kelas XI sebagai peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap prinsip-prinsip literasi media, ditandai dengan antusiasme dalam diskusi dan kemampuan menganalisis konten secara kritis. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membentuk generasi muda yang cerdas bermedia dan berdaya kritis dalam menghadapi arus informasi digital.

Copyright © 2025 Fathor Rahman, Hestia Rahajeng, Guritno Himantoro



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

---

---

## **Pendahuluan**

Di era digital, yang terus berkembang, arus informasi mengalir dengan sangat cepat dan tanpa batas. Masyarakat, khususnya generasi muda, menjadi target utama dari berbagai bentuk konten media, baik yang bersifat positif maupun negatif. Di era digital Oleh karena itu, kemampuan untuk memilah, memahami, dan menggunakan informasi secara kritis menjadi keterampilan yang sangat penting. Kemampuan ini dikenal dengan istilah literasi media. Secara teoritis, literasi media dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan dalam berbagai bentuk media (Aufderheide, 1993; Potter, 2013). Literasi media bukan hanya soal keterampilan teknis, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap konteks sosial, politik, dan ekonomi di balik pesan media. Pelatihan literasi media di kalangan pelajar menjadi penting untuk membentuk karakter digital yang bertanggung jawab.

Siswa semakin sering terpapar informasi dari berbagai sumber media, termasuk media sosial. Namun, tidak semua siswa memiliki kemampuan untuk membedakan antara informasi yang benar dan hoaks. Minimnya literasi media menyebabkan mereka rentan terhadap berita palsu, propaganda, dan bias informasi.

SMK Sasmita Jaya 1, sebagai lembaga pendidikan menengah kejuruan, memiliki peran strategis dalam membekali siswa tidak hanya dengan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan cerdas dalam menghadapi konten media. Namun, kenyataannya, masih banyak siswa yang belum memiliki kemampuan literasi media yang memadai, terlihat dari kecenderungan menerima informasi secara mentah tanpa melakukan verifikasi, serta mudah terpengaruh oleh hoaks atau propaganda digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pelatihan literasi media dilaksanakan di SMK Sasmita Jaya 1 dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran dan kemampuan siswa dalam memahami dan memproduksi konten media secara kritis.

Hal ini dapat memengaruhi cara berpikir, pengambilan keputusan, serta sikap mereka dalam bermedia sosial. Program pelatihan literasi media di SMK Sasmita Jaya 1 bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memahami informasi yang mereka terima. Pelatihan ini akan dilaksanakan dengan metode ceramah, diskusi, dan praktik langsung untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana mengenali berita hoaks, memahami pesan tersembunyi dalam media, serta menggunakan media

secara bertanggung jawab. Program ini menargetkan 40 siswa SMK Sasmita Jaya 1 sebagai

peserta pelatihan. Luaran yang diharapkan meliputi:

1. Peningkatan pemahaman siswa tentang literasi media yang diukur melalui pre-test dan post-test.
2. Terbentuknya sikap kritis dalam menerima informasi dari media.
3. Penerapan keterampilan literasi media dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekolah.

Rencana kegiatan pelatihan ini berupa :

1. Persiapan – Koordinasi dengan pihak sekolah dan narasumber, serta persiapan materi dan perlengkapan pelatihan.
2. Pelaksanaan – Kegiatan dilaksanakan dalam satu hari dengan sesi teori dan praktik langsung.
3. Evaluasi – Melalui pre-test, post-test, observasi, dan feedback peserta untuk mengukur efektivitas kegiatan.

Dengan adanya program ini, diharapkan siswa dapat menjadi pengguna media yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab, serta mampu berkontribusi dalam membangun lingkungan digital yang lebih sehat.

Tujuan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah:

1. Melatih siswa agar mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi yang mereka terima dari berbagai sumber media.
2. Membantu siswa membedakan antara fakta dan opini, serta mengidentifikasi bias dan propaganda.
3. Membangun karakter siswa yang diharapkan, dengan cara siswa dapat mengevaluasi dan berfikir kritis terhadap pesan yang disampaikan oleh media

## **1. Analisis Situasi**

Dalam era digital yang semakin maju, penggunaan media sosial dan akses terhadap informasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi muda. Siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) seperti di SMK Sasmita Jaya 1 menghadapi tantangan dalam menyaring informasi yang benar dan menghindari penyebaran hoaks. Sebagai generasi digital, mereka memiliki akses luas terhadap berbagai platform media sosial seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan Twitter. Sayangnya, banyak dari mereka belum memiliki keterampilan literasi media yang cukup untuk membedakan antara informasi yang valid dan hoaks yang menyesatkan.

Literasi media adalah kemampuan seseorang untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi dalam berbagai bentuk. Keterampilan ini sangat penting untuk membantu siswa tidak hanya dalam memahami berita yang mereka konsumsi, tetapi juga dalam menghindari dampak negatif dari disinformasi. Menurut Ardianto (2020), literasi media sangat diperlukan dalam membentuk pola pikir kritis generasi muda agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan. Hal ini diperkuat oleh Cangara (2018) yang menyebutkan bahwa tanpa kemampuan literasi media yang baik, individu akan lebih rentan terhadap manipulasi informasi dan propaganda.

Dalam konteks pendidikan, literasi media harus diajarkan secara sistematis agar siswa dapat mengembangkan pemikiran kritis dan sikap skeptis terhadap informasi yang mereka temui di internet. Teknologi informasi yang berkembang pesat telah mengubah cara manusia memperoleh dan berbagi informasi, tetapi juga membawa tantangan dalam memastikan bahwa informasi yang dikonsumsi dapat dipercaya dan tidak menyesatkan (Surya, 2020). Oleh karena itu, program pelatihan literasi media seperti yang diusulkan dalam proposal ini menjadi sangat penting untuk membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan di era digital.

## **2. Permasalahan Mitra**

SMK Sasmita Jaya 1 merupakan salah satu sekolah yang memiliki siswa dengan tingkat aktivitas digital yang tinggi. Sebagian besar siswa menggunakan media sosial sebagai sumber informasi utama mereka, baik untuk keperluan akademik maupun hiburan. Namun, berdasarkan observasi awal, terdapat beberapa permasalahan utama yang dihadapi oleh siswa terkait dengan

literasi media:

a. Kurangnya Pemahaman terhadap Hoaks dan Disinformasi

Banyak siswa belum mampu membedakan antara berita yang benar dengan informasi palsu atau hoaks. Dalam beberapa survei global, ditemukan bahwa sekitar 60% remaja mengaku pernah membagikan berita tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu (Bulger & Davison, 2018). Di Indonesia, fenomena ini juga menjadi perhatian serius, mengingat maraknya penyebaran berita hoaks di berbagai platform media sosial. Menurut Nugroho (2019), banyak masyarakat, termasuk pelajar, yang masih mudah percaya terhadap informasi yang belum terverifikasi, terutama jika berita tersebut sesuai dengan preferensi pribadi mereka.

b. Minimnya Pendidikan Literasi Media dalam Kurikulum Sekolah

Meskipun pendidikan digital mulai diperkenalkan dalam kurikulum sekolah, aspek literasi media belum mendapatkan porsi yang cukup. Banyak guru belum memiliki pelatihan khusus dalam mengajarkan cara menganalisis berita dan informasi digital dengan kritis. Daryanto (2019) menekankan bahwa pendidikan literasi media harus menjadi bagian dari kurikulum yang lebih luas untuk memastikan siswa memiliki keterampilan yang cukup dalam menghadapi arus informasi digital yang begitu deras.

c. Kurangnya Kesadaran akan Dampak Negatif Disinformasi

Banyak siswa belum memahami konsekuensi dari menyebarkan informasi yang salah. Misalnya, berita hoaks dapat menyebabkan kepanikan sosial, meningkatkan polarisasi, dan bahkan berkontribusi terhadap perundungan siber (cyberbullying) (Mihailidis & Viotty, 2017). Penelitian Sibarani (2021) menunjukkan bahwa remaja di Indonesia masih memiliki pemahaman yang rendah terhadap dampak negatif dari hoaks, sehingga rentan menjadi korban maupun pelaku penyebaran informasi yang menyesatkan. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatif dari disinformasi dan mengajarkan cara untuk menghindarinya.

#### d. Pengaruh Algoritma Media Sosial terhadap Preferensi Informasi

Siswa cenderung mengonsumsi informasi yang sesuai dengan preferensi mereka akibat algoritma media sosial yang menampilkan konten sesuai dengan pola interaksi pengguna. Hal ini menyebabkan mereka berada dalam "echo chamber" atau ruang gema, di mana mereka hanya menerima informasi yang sejalan dengan pandangan mereka tanpa mendapatkan perspektif yang beragam (Pariser, 2018).

Keadaan ini dapat memperkuat bias kognitif dan membuat mereka lebih mudah terpengaruh oleh propaganda dan hoaks. Menurut Nasrullah (2020), algoritma media sosial sering kali menciptakan lingkungan informasi yang sempit, sehingga pengguna sulit untuk melihat perspektif lain yang berbeda.

#### e. Kurangnya Keterampilan Verifikasi Fakta

Menjelaskan tentang gambaran proses pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pada bagian metode memuat subjek pengabdian kepada masyarakat, tempat dan lokasi pengabdian kepada masyarakat, keterlibatan pihak-pihak terkait dari proses awal hingga akhir kegiatan. Metode kegiatan yang digunakan dalam mencapai tujuan untuk memecahkan permasalahan yang ada dan tahapan pengabdian yang diharapkan. Proses perencanaan dan strategi/metode dapat menggunakan gambar bagan diagram, dengan diberi penomoran secara berurut; Gambar 1, Gambar 2 dan seterusnya. Penulisan keterangan nomor dan judul gambar berada di bagian tengah bawah gambar

## Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan disusun untuk memberikan solusi terhadap permasalahan rendahnya literasi media di kalangan siswa SMK. Metode ini mencakup tahapan yang sistematis mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan keberlanjutan program.

## Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber media. Oleh karena itu, tahapan pelaksanaannya disusun secara sistematis sebagai berikut:

### 1. Persiapan Kegiatan

Pada tahap ini, berbagai persiapan dilakukan untuk memastikan keberhasilan program, meliputi:

- Koordinasi dengan Pihak Sekolah: Tim pelaksana berkomunikasi dengan kepala sekolah dan guru terkait untuk mendapatkan izin pelaksanaan pelatihan. Selain itu, koordinasi ini juga bertujuan untuk menentukan jadwal kegiatan yang tidak mengganggu proses belajar mengajar.
- Rekrutmen Peserta: Sosialisasi dilakukan untuk mengajak siswa SMK Sasmita Jaya 1 agar berpartisipasi dalam pelatihan. Target peserta adalah 40 siswa yang dipilih berdasarkan minat dan antusiasme terhadap topik literasi media.
- Penyusunan Materi Pelatihan: Tim pelaksana menyiapkan bahan ajar yang mencakup pemahaman media, cara mengenali berita hoaks, dan berpikir kritis terhadap konten media. Materi disusun dalam bentuk modul, presentasi, dan video interaktif.
- Penyediaan Sarana dan Prasarana: Pengadaan peralatan seperti laptop, proyektor, dan bahan cetak dilakukan agar pelatihan berjalan efektif.

### 2. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dalam satu hari dengan metode yang beragam untuk memastikan efektivitas pembelajaran :

- Metode Ceramah: Narasumber memberikan pemaparan mengenai pentingnya literasi media, jenis- jenis media, dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari.
- Diskusi Interaktif: Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk berdiskusi mengenai contoh kasus hoaks dan cara memverifikasi informasi.
- Praktik Langsung: Peserta diminta menganalisis berita yang sedang tren dan mengidentifikasi apakah berita tersebut mengandung hoaks atau tidak. Mereka juga diajarkan teknik cek fakta menggunakan situs resmi dan alat bantu lainnya.

### 3. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas program melalui berbagai metode :

- Pre-test dan Post-test: Sebelum dan sesudah pelatihan, peserta mengerjakan tes untuk mengetahui peningkatan pemahaman mereka.
- Observasi Partisipasi: Tim pelaksana mengamati keterlibatan peserta selama sesi diskusi dan praktik langsung.
- Umpan Balik Peserta: Kuesioner diberikan kepada peserta untuk mendapatkan saran dan kritik guna penyempurnaan program di masa depan.

### **Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program**

Dalam kegiatan ini, mitra utama adalah pihak sekolah (SMK Sasmita Jaya 1) yang berperan aktif dalam beberapa aspek :

- Menyiapkan Fasilitas: Sekolah menyediakan ruangan yang nyaman untuk pelatihan serta membantu dalam penyebaran informasi kepada siswa.
- Mendukung Keberlanjutan Program: Guru-guru dilibatkan dalam pelatihan agar dapat meneruskan pembelajaran literasi media kepada siswa lainnya di luar program ini.

### **Keberlanjutan Program Setelah PKM Selesai**

Agar manfaat dari program ini dapat terus berlanjut, beberapa langkah strategis diterapkan :

- Pembuatan Panduan Literasi Media: Materi pelatihan disusun dalam bentuk modul digital dan cetak yang dapat digunakan oleh guru dan siswa untuk pembelajaran lebih lanjut.
- Pembentukan Kelompok Literasi Media: Siswa yang telah mengikuti pelatihan diharapkan dapat menjadi agen literasi media di sekolah mereka, dengan mengadakan diskusi rutin atau berbagi informasi melalui media sosial sekolah.
- Kolaborasi dengan Pihak Sekolah: Program ini dapat dikembangkan menjadi kurikulum ekstrakurikuler yang membahas topik-topik terkait literasi digital dan media.

Dengan metode pelaksanaan yang sistematis ini, diharapkan siswa dapat lebih cerdas dalam menggunakan media, mampu menyaring informasi dengan baik, serta menjadi agen perubahan dalam membangun budaya literasi media yang positif di lingkungan sekolah dan masyarakat



**Foto Kegiatan Pelatihan Literasi Media di SMK Sasmita Jaya 1**

### **Hasil Dan Pembahasan**

Permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra, yaitu siswa SMK Sasmita Jaya 1, adalah kurangnya literasi media yang menyebabkan mereka rentan terhadap hoaks dan disinformasi. Oleh karena itu, beberapa solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan ini disusun secara

sistematis sesuai dengan prioritas dan tujuan utama pelatihan.

### **Solusi yang ditawarkan**

Solusi yang diusulkan dalam pelatihan ini terdiri dari beberapa langkah yang dirancang untuk meningkatkan literasi media siswa secara efektif :

#### **1. Pengenalan dan Pemahaman Dasar tentang Media**

Solusi: Memberikan pemahaman mendasar tentang media, jenis-jenisnya (cetak, digital, sosial), serta peran dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari.

Luaran: Siswa memahami berbagai bentuk media dan bagaimana cara menggunakannya dengan bijak.

Metode: Penyampaian materi melalui ceramah dan diskusi interaktif.

#### **2. Mengenali dan Menganalisis Hoaks serta Disinformasi**

Solusi: Mengajarkan teknik verifikasi informasi, seperti pengecekan sumber, membandingkan berita dari berbagai media, dan mengenali ciri-ciri hoaks.

Luaran: Siswa dapat membedakan informasi yang benar dan palsu serta mengembangkan keterampilan cek fakta.

Metode: Studi kasus dan latihan praktik mengevaluasi berita palsu.

#### **3. Penguatan Pemikiran Kritis dalam Mengonsumsi Konten Media**

Solusi: Melatih siswa dalam menganalisis pesan tersembunyi dalam iklan, berita, serta konten media lainnya untuk menghindari manipulasi.

Luaran: Siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menafsirkan dan menyaring informasi.

Metode: Diskusi kelompok dan analisis konten media yang sudah beredar.

#### **4. Pelatihan Etika Penggunaan Media Sosial**

Solusi: Mengajarkan etika digital, seperti tidak menyebarkan hoaks, menghormati privasi, serta berkomunikasi dengan sopan di dunia maya.

Luaran: Siswa menjadi pengguna media sosial yang lebih bertanggung jawab.

Metode: Simulasi penggunaan media sosial yang baik dan diskusi etik digital.

## 5. Evaluasi dan Pengukuran Pemahaman Siswa

Solusi: Mengadakan pre-test dan post-test untuk mengukur efektivitas pelatihan serta mendapatkan masukan dari siswa mengenai materi yang diberikan.

Luaran: Data kuantitatif tentang peningkatan pemahaman siswa terhadap literasi media.

Metode: Tes tertulis sebelum dan setelah pelatihan serta observasi selama kegiatan berlangsung.

### B. Jenis luaran yang dihasilkan dari setiap solusi

Setiap solusi yang diimplementasikan dalam pelatihan ini menghasilkan luaran yang dapat diukur, antara lain:

1. Modul Pelatihan Literasi Media – Buku panduan digital yang berisi materi pelatihan sebagai referensi bagi siswa dan guru.
2. Tes Evaluasi Pemahaman – Hasil dari pre-test dan post-test yang mencerminkan peningkatan pemahaman siswa.
3. Konten Edukasi Digital – Infografis dan video pendek mengenai cara mengenali hoaks dan berpikir kritis terhadap media.
4. Sertifikat Kepesertaan – Sebagai bukti partisipasi siswa dalam pelatihan.
5. Laporan Evaluasi Kegiatan – Dokumentasi hasil pelatihan yang mencakup efektivitas dan rekomendasi untuk kegiatan serupa di masa depan.
6. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*

### Luaran yang Terukur atau dapat dikuantitatifkan

Setiap luaran dalam kegiatan ini dapat diukur dengan parameter yang jelas:

1. Persentase peningkatan skor dari pre-test ke post-test
2. Jumlah siswa yang mampu mengidentifikasi hoaks dengan benar setelah pelatihan
3. Jumlah siswa yang aktif dalam diskusi dan sesi tanya jawab
4. Jumlah materi edukasi yang dihasilkan dan didistribusikan
5. *Feedback* dari peserta mengenai efektivitas pelatihan

### Hasil Riset Tim Pengusul yang Berkaitan dengan Kegiatan

Tim pengusul telah melakukan riset tentang pentingnya literasi media bagi siswa sekolah

menengah dan menemukan bahwa:

1. Siswa yang memiliki literasi media yang rendah cenderung lebih mudah percaya pada berita palsu, terutama yang tersebar di media sosial.
2. Sebagian besar siswa menggunakan media sosial sebagai sumber utama informasi mereka, tetapi tidak memiliki keterampilan untuk mengevaluasi kebenaran informasi tersebut.
3. Pelatihan literasi media terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, berdasarkan studi kasus yang telah dilakukan di beberapa sekolah sebelumnya.

Berdasarkan temuan ini, pelatihan literasi media menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan daya pikir kritis siswa serta membantu mereka menjadi pengguna media yang lebih bertanggung jawab. Pelatihan literasi media di SMK Sasmita Jaya 1 dirancang untuk memberikan solusi sistematis terhadap permasalahan rendahnya pemahaman siswa terhadap media. Dengan pendekatan yang berfokus pada pemahaman dasar media, identifikasi hoaks, pemikiran kritis, dan etika digital, pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam mengonsumsi dan memproduksi informasi secara bertanggung jawab. Hasil dari pelatihan ini juga dapat diukur melalui berbagai indikator yang telah disebutkan, sehingga efektivitasnya dapat dievaluasi dan ditingkatkan di masa mendatang.

## **Kesimpulan**

Pelatihan Literasi Media di SMK Sasmita Jaya 1 menunjukkan bahwa pemahaman dan keterampilan literasi media di kalangan siswa masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam aspek berpikir kritis terhadap informasi digital mengenai cara mengenali, memahami, dan menyikapi informasi yang mereka terima melalui berbagai media, khususnya media digital. Berdasarkan teori literasi media dari Renee Hobbs, lima kompetensi utama—akses, analisis, evaluasi, kreasi, dan aksi—menjadi landasan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya konsumtif, tetapi juga reflektif dan produktif terhadap media.

Pelatihan ini juga membuktikan bahwa pendekatan partisipatif dan kontekstual sesuai dengan teori pedagogi kritis Paulo Freire, di mana siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak untuk berdialog, menganalisis, dan merefleksikan realitas media yang mereka konsumsi sehari-hari.

Literasi media menjadi alat untuk memberdayakan siswa dalam menghadapi tantangan era digital, seperti hoaks, manipulasi media, dan budaya instan. Kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya berpikir kritis terhadap informasi, mengenali hoaks, serta memahami etika dalam menggunakan media sosial. Antusiasme peserta menunjukkan bahwa pelatihan ini relevan dengan kebutuhan mereka dalam menghadapi arus informasi yang sangat deras di era digital saat ini

### **Daftar Pustaka**

- Ardianto, E. (2020). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media. Cangara,
- H. (2018). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rajawali Pers.
- Aufderheide, P. (1993). *Media literacy: A report of the national leadership conference on media literacy*. Aspen Institute.
- Daryanto. (2019). *Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Gava Media.
- Nasrullah, R. (2020). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nugroho, B. (2019). *Memahami Hoaks dan Disinformasi di Era Digital*. Elex Media Komputindo.
- Sibarani, R. (2021). *Pemahaman Literasi Media di Kalangan Remaja Indonesia*. Deepublish.
- Potter, W. J. (2013). *Media literacy (7th ed.)*. SAGE Publications.
- Sobur, A. (2018). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Studi Media dan Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Surya, M. (2020). *Teknologi Informasi dan Literasi Digital*. Rajagrafindo Persada.